

07
26

SALVE

domuscordis.com

BULETIN PENDAMPING ORANG MUDA

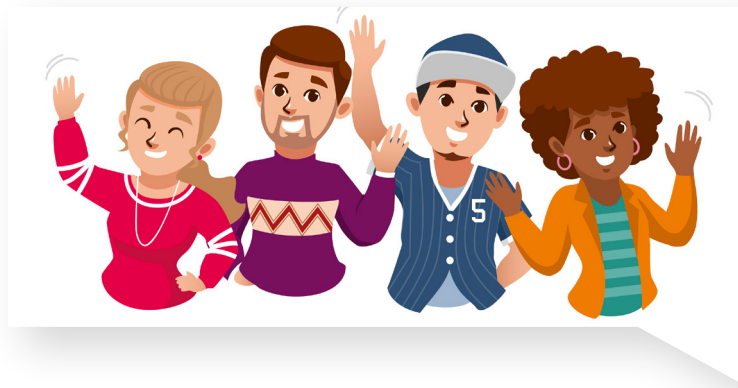


**MERAWAT CIPTAAN:
TANGGUNG JAWAB IMAN ORANG MUDA**



DOMUS CORDIS

Shalom



Salam

HALO

SALVE

**PARA PENDAMPING ORANG MUDA,
SAHABAT ORANG MUDA &
PEMERHATI ORANG-ORANG MUDA!**

Bumi tempat kita tinggal sedang tidak baik-baik saja. Belakangan makin sering kita dengar berita bencana. Banjir, gempa, cuaca ekstrim, polisi, tanah longsor dan sebagainya. Seolah Ibu Pertiwi sedang menunjukkan kelelahannya (dan atau kemarahannya mungkin?). Kalau sudah begini, siapa yang salah? Tentu saja kita manusia yang sejak awal diberi tugas oleh Allah untuk menjaga dan merawat bumi, bukan menguasai dan mengeksploitasi-nya.

Bukan kebetulan kalau Paus Fransiskus beberapa tahun lalu mengeluarkan ensiklik Laudato Si' sebagai pengingat dan himbauan buat seluruh umat manusia untuk mulai serius merawat bumi tempat kita tinggal. Lalu dari mana kita harus memulai? Tentu saja mulai dari diri kita sendiri, dan seisi rumah kita.

Buletin SALVE! bulan Juli ini mencoba menghadirkan beberapa artikel tentang pertobatan ekologis. Semoga bisa menginspirasi teman-teman OMK semua untuk mulai dengan serius menjaga bumi kita bersama. Selamat membaca. Selamat melayani. Tuhan memberkati.

Salve

Redaksi

TOPIK BULAN INI: MERAWAT CIPTAAN: TANGGUNG JAWAB IMAN ORANG MUDA

ARTIKEL UTAMA

Bumi Rusak, Kita Ngapain? 04

MEMULAI PERCAKAPAN

**Apakah Aku Membutuhkan
Alam Sekitarku?** 06

KUMPUL-KUMPUL SERU

**Jaring Kehidupan
(Web of Life)** 08

YANG LAGI VIRAL

**"Viral Boleh, Injil Harus" —
Sentilan Uskup untuk OMK
yang Sibuk di Medsos** 09

TANYA KRISMAPEDIA

Ke mana Hewan Setelah Mati? 10

TEOLOGI TUBUH

**Tubuhmu Terhubung
dengan Bumi yang Terluka** 11

CERITA KAMU

Kelas Public Speaking untuk OMK 12

CHRISTUS VIVIT

**Hubunganmu dengan Orang-
orang Lanjut Usia** 13

TENTANG

Domus Cordis 15





BUMI RUSAK, KITA NGAPAIN? MERAWAT CIPTAAN SEBAGAI TANGGUNG JAWAB IMAN

Scroll sebentar di media sosialmu.

Pasti ada: berita banjir di kota yang tadinya jarang banjir. Foto sampah plastik di pantai yang dulu bersih. Video hutan yang terbakar. Suhu hari ini yang terasa lebih panas dari biasanya.

Kita tahu bumi sedang tidak baik baik saja. Dan kita juga tahu — kita sering cuma berhenti di tahu. Scroll, prihatin sebentar, lanjut.

Tapi kalau kamu orang beriman, ada pertanyaan yang lebih dalam dari sekadar "Sedih nggak sih lihat ini?" — yaitu: apa tanggung jawabku?

BUKAN PEMILIK, TAPI PENJAGA

Sejak awal, manusia sudah diberi mandat yang sangat jelas soal bumi ini.

"TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." (Kej 2:15)

Dua kata kunci: mengusahakan dan memelihara. Bukan menguasai. Bukan mengeksploitasi. Bukan memakai sesuka hati lalu ditinggal begitu saja. Manusia dari awal dipanggil bukan sebagai pemilik bumi — tapi sebagai penjaganya. Dan kalau kita jujur, cara kita memperlakukan bumi selama ini

jauh dari gambaran seorang penjaga yang bertanggung jawab.

Ini bukan soal ikut-ikutan tren peduli lingkungan. Ini soal identitas kita sebagai orang beriman. Merawat ciptaan bukan tugas tambahan — ini bagian dari panggilan paling awal yang Tuhan berikan kepada manusia.

SATU TANGISAN YANG SAMA

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* menulis sesuatu yang mungkin belum pernah kita pikirkan sebelumnya: krisis lingkungan dan krisis kemanusiaan adalah satu masalah yang sama.

Ia menyebutnya *cry of the earth* dan *cry of the poor* — tangisan bumi dan tangisan orang miskin. Dua tangisan itu, kata Paus Fransiskus, tidak bisa dipisahkan. Pendekatan ekologi yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial — karena keduanya terhubung dalam apa yang ia sebut *integral ecology* (ekologi integral): "pendekatan ekologi yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial; ia harus mengintegrasikan pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan dalam perdebatan tentang lingkungan,

sehingga kita mendengar baik tangisan bumi maupun tangisan orang miskin" (Laudato Si', no. 49).

Artinya: ketika hutan ditebang sembarangan, yang paling menderita bukan hanya pohon-pohonnya — tapi juga masyarakat yang hidupnya bergantung pada hutan itu. Ketika laut tercemar, yang paling terdampak bukan hanya ikan-ikannya — tapi nelayan kecil yang tidak punya pilihan lain. Kerusakan bumi selalu jatuh paling berat pada mereka yang paling rentan.

Merawat bumi, dengan kata lain, adalah bentuk nyata dari kasih kepada sesama.

SANTO FRANSISKUS: TELADAN YANG RELEVAN

Paus Fransiskus tidak kebetulan memilih nama Fransiskus dari Asisi. Ia menyebut santo ini sebagai "teladan par excellence dari kepedulian terhadap yang lemah dan dari ekologi integral yang dihayati dengan penuh sukacita dan keaslian" (Laudato Si', no. 10).

Santo Fransiskus tidak memisahkan cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama, dan cinta kepada alam. Baginya ketiganya satu — karena semuanya berasal dari Sumber yang sama. Ia berbicara kepada burung, merawat serigala, menyebut matahari sebagai saudara dan bumi sebagai saudari. Bukan karena ia naif, tapi karena ia benar-benar melihat jejak Tuhan di seluruh ciptaan.

Ini bukan spiritualitas yang jauh dari kehidupan nyata. Ini justru spiritualitas yang paling membumi.

MULAI DARI MANA?

Merawat bumi tidak harus dimulai dari aksi besar. Justru perubahan yang paling tahan lama lahir dari kebiasaan kecil yang dilakukan dengan kesadaran iman.

1. Ubah cara pandang dulu.

Sebelum mengubah kebiasaan, ubah cara pandangmu. Setiap kali kamu membuang sampah,

menggunakan plastik sekali pakai, atau memilih kendaraan — tanyakan: apakah ini sikap seorang penjaga yang bertanggung jawab?

2. Mulai dari lingkaran terdekat.

Di komunitas, di keluarga, di paroki — kamu bisa mulai mengajak orang lain untuk sadar. Bukan dengan menghakimi, tapi dengan memberi teladan dan mengajak percakapan yang terbuka.

3. Jadikan sebagai doa.

Paus Fransiskus mengakhiri Laudato Si' dengan doa untuk bumi. Merawat lingkungan bisa menjadi bentuk doa yang nyata — tindakan kecil yang dilakukan dengan kesadaran bahwa bumi ini adalah ciptaan Tuhan yang dititipkan kepada kita.

Bumi yang rusak bukan hanya masalah ilmu pengetahuan atau politik. Ini masalah iman. Ini soal apakah kita sungguh-sungguh menghidupi panggilan kita sebagai penjaga ciptaan — atau hanya mengaku beriman tapi membiarkan titipan Tuhan hancur di tangan kita.

Orang muda punya energi, kreativitas, dan keberanian untuk memulai perubahan. Dan iman memberi kita alasan yang jauh lebih kuat dari sekadar tren — karena kita melakukannya bukan untuk terlihat peduli, tapi karena kita tahu: ini rumah bersama yang Tuhan percayakan kepada kita.

"Ciptaan bukan milik kita untuk dikuasai sesuka hati; ciptaan adalah anugerah, anugerah yang luar biasa yang diberikan Allah kepada kita, supaya kita merawatnya dan menggunakannya untuk kebaikan semua orang, selalu dengan rasa hormat dan syukur yang besar." (Paus Fransiskus, Audiensi Umum, 2013)



APAKAH AKU MEMBUTUHKAN ALAM SEKITARKU?

“KALAU LISTRIK DAN INTERNET MATI TOTAL SELAMA TIGA HARI, HAL PERTAMA YANG PALING KAMU KHAWATIRKAN APA?”

- **Pertanyaan:** “Menurutmu, kenapa hal itu yang langsung muncul di pikiranmu? Apa itu menunjukkan sesuatu tentang cara hidup kita sekarang?”

- **Penjelasan:** Banyak orang muda hidup sangat bergantung pada teknologi tanpa menyadari bahwa semua itu bergantung pada sumber daya alam yang terbatas. Pertanyaan ini membantu peserta melihat hubungan antara gaya hidup modern dan ciptaan Tuhan.

“MENURUTMU, SIAPA YANG PALING BERTANGGUNG JAWAB ATAS KRISIS LINGKUNGAN: PEMERINTAH, PERUSAHAAN BESAR, ATAU KITA SENDIRI?”

- **Pertanyaan:** “Kalau harus dibagi dalam persentase, berapa persen tanggung jawab yang menurutmu ada pada dirimu sendiri?”

- **Penjelasan:** Pertanyaan ini hampir selalu memancing diskusi karena tidak ada jawaban yang benar atau salah. Dari sini peserta dapat merefleksikan sejauh mana mereka melihat peran pribadi dalam persoalan yang sering dianggap terlalu besar.

“APA BARANG YANG PALING SERING KAMU BELI PADAHAL SEBENARNYA TIDAK TERLALU KAMU BUTUHKAN?”

- **Pertanyaan:** “Kalau dihitung selama setahun, menurutmu kebiasaan itu lebih banyak membawa kebahagiaan atau justru menambah keinginan baru?”

- **Penjelasan:** Salah satu akar kerusakan lingkungan adalah budaya konsumsi berlebihan. Pertanyaan ini menghubungkan isu lingkungan dengan kebiasaan belanja, tren, dan FOMO yang dekat dengan kehidupan orang muda.

“KALAU TUHAN MENITIPKAN BUMI KEPADA GENERASI KITA SELAMA 10 TAHUN KE DEPAN, MENURUTMU NILAI RAPORT KITA SEKARANG BERAPA?”

- **Pertanyaan:** “Apa alasanmu memberi nilai itu?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini biasanya menghasilkan jawaban yang beragam dan membuka diskusi tentang kondisi lingkungan saat ini tanpa langsung masuk ke ceramah moral.

“PERNAH NGGAK KAMU MERASA LEBIH KAGUM MELIHAT SUNSET, GUNUNG, ATAU LAUT DARIPADA MELIHAT GEDUNG ATAU MALL?”

- **Pertanyaan:** “Menurutmu, kenapa keindahan alam sering membuat kita merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan Tuhan?”
- **Penjelasan:** Sebelum diajak menjaga alam, orang perlu kembali jatuh cinta pada alam. Pertanyaan ini membantu OMK melihat ciptaan sebagai tempat perjumpaan dengan Allah.

“KALAU BESOK ANAK ATAU CUCUMU BERTANYA, ‘WAKTU BUMI MULAI RUSAK, KAMU NGAPAIN AJA?’, KIRA-KIRA KAMU MAU JAWAB APA?”

- **Pertanyaan:** “Jawaban itu membuatmu bangga atau justru agak malu?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini membawa isu lingkungan keluar dari teori dan masuk ke tanggung jawab antar generasi. Biasanya memunculkan refleksi yang cukup mendalam.

“MENURUTMU, MANA YANG LEBIH SULIT: MENGUBAH DUNIA ATAU MENGUBAH KEBIASAAN DIRI SENDIRI?”

- **Pertanyaan:** “Kalau kamu harus memilih satu kebiasaan yang paling sulit diubah demi lingkungan, apa itu?”
- **Penjelasan:** Banyak orang ingin perubahan besar, tetapi kesulitan mengubah hal kecil dalam hidupnya sendiri. Pertanyaan ini membantu peserta melihat bahwa merawat ciptaan dimulai dari pertobatan sehari-hari.

**TUJUAN:**

OMK menyadari bahwa ciptaan saling terhubung, dan kerusakan satu bagian bumi berdampak ke semua — termasuk ke hidup mereka sendiri.

ALAT BERMAIN: 1 gulungan tali rafia/benang wol, gunting

DURASI: 15 menit

CARA BERMAIN:

1. Semua berdiri membentuk lingkaran.
2. Pendamping pegang ujung tali, sebut satu ciptaan Tuhan (mis. "matahari"), lalu oper gulungan ke peserta lain sambil tali tetap dipegang.
3. Penerima gulungan menyebut ciptaan lain yang terhubung dengan itu + alasannya singkat (mis. "air, karena matahari membuat air menguap jadi hujan"), lalu pegang tali dan oper lagi.
4. Ulangi sampai semua terhubung dan terbentuk jaring tali di tengah lingkaran.
5. Pendamping memotong satu utas tali yang mewakili ciptaan yang sering dirusak manusia (mis. "hutan"/"laut") — minta peserta rasakan bagian mana yang ikut goyang/kendor.
6. Tutup dengan refleksi 1-2 menit: "Apa yang kalian rasakan saat satu tali dipotong?" — hubungkan dengan tema bulan ini: merusak ciptaan berarti merusak jaring kehidupan yang menopang kita semua.



"VIRAL BOLEH, INJIL HARUS" — SENTILAN USKUP UNTUK OMK YANG SIBUK DI MEDSOS

Awal Juli ini, jagat OMK di media sosial ramai membicarakan pidato Mgr. Maksimus Regus, Uskup Labuan Bajo yang juga Ketua Komisi Kepemudaan KWI, saat membuka Nusra Youth Day III di Maumere, NTT (2 Juli 2026). Di hadapan ribuan OMK dari 9 keuskupan se-Nusa Tenggara dan Bali, beliau melempar sindiran yang langsung viral: "viral boleh, tetapi Injil harus."

Kata-kata ini menyentil kebiasaan anak muda—termasuk OMK—yang lebih sibuk mengejar eksistensi di media sosial ketimbang benar-benar bergerak menjawab krisis nyata di sekitarnya. Mgr. Maksimus menyoroti bahwa iman tidak boleh berhenti di ruang-ruang rohani saja, tapi harus turun tangan menghadapi masalah konkret—salah satunya krisis lingkungan yang makin nyata di NTT dan seluruh Indonesia: banjir, kekeringan, sampah plastik, hutan yang menyusut.

Ia juga menyindir bahwa viral tanpa nilai itu seperti story WA—ramai sesaat lalu hilang begitu saja, sementara dampak nyata bagi bumi dan sesama membutuhkan aksi yang bertahan lebih dari 24 jam.

Kaitannya dengan tema Salve bulan ini? Persis

di sini letaknya! Bumi kita sedang rusak—bukan cerita fiktif, tapi kenyataan yang setiap hari muncul di lini masa kita: kebakaran hutan, banjir, sampah menggunung. Tapi kalau OMK cuma repost, kasih emoji sedih, lalu lanjut scroll... itu sama saja dengan "viral tanpa nilai" yang disentil Mgr. Maksimus.

Yuk, Ubah Viral Jadi Aksi! Beliau mengajak OMK untuk bertransformasi: dari sekadar penonton jadi pelaku, dari peserta jadi murid yang benar-benar bersaksi lewat tindakan nyata. Untuk isu lingkungan, ini bisa dimulai dari hal sederhana di komunitas basis:

- Bikin konten reels/TikTok yang bukan cuma estetik, tapi juga mengedukasi soal cara memilah sampah atau hemat air.
- Ajak komunitas basis bikin aksi nyata: bersih-bersih lingkungan paroki, tanam pohon, kurangi plastik sekali pakai saat kumpul OMK.
- Jadikan setiap unggahan medsos OMK punya "nilai Injil"—bukan cuma keren, tapi juga menggerakkan orang lain untuk peduli ciptaan.

Karena pada akhirnya, bumi tidak butuh kita jadi viral. Bumi butuh kita jadi nyata dalam merawatnya.

Sumber: Pos-Kupang.com, 3 Juli 2026

Punya pertanyaan iman Katolik?

Krismapedia adalah karya dari Domus Cordis untuk orang muda, di Krismapedia kamu bisa mendapatkan konten seputar Katekese Katolik yang mudah dan menyenangkan. Saat ini platform yang digunakan adalah Instagram @krismapedia.

Tanya Krismapedia adalah sebuah sesi tanya jawab seputar iman Katolik yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu lewat IG Story @krismapedia.

Ini ditujukan agar orang muda mendapat jawaban langsung yang mudah dan menyenangkan dari pertanyaan-pertanyaan aktual mereka. Jangan lupa untuk Follow, Like, Share, dan Save konten-konten Krismapedia ya!



Apakah hewan peliharaan mempunyai jiwa dan menurut katolik ke mana setelah mereka mati?

Secara sederhana jiwa adalah yang memberikan daya kehidupan bagi segala sesuatu yang hidup, itulah yang membedakan benda mati dan benda hidup

Tetapi jiwa hewan, dan bahkan tumbuhan, berbeda dengan jiwa manusia

Jiwa manusia bersifat spiritual sedangkan jiwa makhluk hidup lain bersifat material, atau secara mudah bisa diartikan juga sebagai "benda" karena mereka tidak bisa memiliki aspek-aspek yang dimiliki jiwa manusia, seperti kecerdasan konseptual, kepekaan terhadap keadilan/moral, dan yang terpenting adalah apa yang membuat kita "segambar dan serupa" dengan Allah, yaitu kemampuan untuk mencintai dalam pemberian diri secara sadar dan utuh





TUBUHMU TERHUBUNG DENGAN BUMI YANG TERLUKA

Kamu bukan roh yang kebetulan punya tubuh.
Kamu adalah pribadi yang utuh: tubuh dan jiwa —
saling menyatu, tidak terpisah.

St. Yohanes Paulus II mengajarkan:

Tubuh manusia adalah tanda — melaluinya, kasih
yang tak kelihatan menjadi nyata dan kelihatan.
Tubuh bukan penghalang rohani. Tubuh adalah
bahasa: bahasa pemberian diri, bahasa kasih.
Tubuhmu bernapas dari udara bumi. Tubuhmu
minum dari air bumi. Tubuhmu hidup dari hasil
bumi. Kamu tidak hanya tinggal di bumi. Kamu
juga hidup dari bumi. Ketika bumi rusak, bukan
hanya alam yang terluka.

Ruang di mana: tubuh bernapas, manusia
mengasihi, keluarga bertumbuh, dan jiwa berdoa
— ikut terluka. Krisis ekologi juga adalah krisis
kemanusiaan. Mengapa manusia merusak bumi?
Bukan hanya karena kurang informasi. Akarnya
lebih dalam: cara pandang yang melihat alam,
sesama, bahkan tubuh, hanya sebagai alat untuk
dipakai. Ini bukan hanya masalah lingkungan. Ini
masalah cara pandang tentang manusia.

Paus Fransiskus dalam Laudato Si':

"Everything is connected." "Segalanya saling
terhubung." Cara kita memandang tubuh
memengaruhi cara kita memandang alam. Cara
kita memperlakukan alam memengaruhi cara kita
memperlakukan sesama. Allah memberikan bumi
bukan untuk dieksploitasi, tetapi untuk dirawat.

Kejadian 2:15: "mengusahakan dan memelihara."

Kita bukan pemilik mutlak bumi. Kita adalah pengelola
yang dipercaya.

Laudato Si' bukan hanya mengajak kita lebih peduli
lingkungan. Ia mengundang kita pada
pertobatan hati yang nyata: dari mengeksploitasi →
merawat dari memiliki → bersyukur dari mengonsumsi
→ berbagi. Perubahan sejati selalu dimulai dari dalam.

Merawat Alam = Menghormati Tubuh
Menjaga udara bersih = menjaga napas kehidupan.
Menjaga air = menjaga tubuh yang haus.
Menjaga tanah = menjaga sumber makanan.
Merawat alam bukan sekadar isu lingkungan.
Ini adalah menghormati martabat tubuh manusia.

Pertobatan tidak harus dimulai dari hal besar.

Mulai hari ini, kamu bisa mulai dari:

- Bawa tumbler atau kotak makan sendiri
- Tolak styrofoam & plastik sekali pakai
- Hemat air dan matikan lampu
- Pilah sampah di rumah
- Kurangi food waste

Setiap langkah kecil adalah tindakan kasih —
pemberian diri untuk sesama dan generasi
mendatang. Merawat bumi bukan tambahan dari iman
kita. Ia adalah salah satu bentuknya. Karena ketika
kita merawat bumi, kita sedang merawat rumah bagi
tubuh, ruang bagi sesama, dan anugerah dari Allah.

Langkah kecil apa yang mau kamu mulai minggu ini?

<https://www.instagram.com/teologitubuh/>





KELAS PUBLIC SPEAKING UNTUK OMK

Hallo, saya Mathildis biasa di panggil ka Issey. Saya dari komunitas Gennaro Sumba, usia 30 tahun. Saat ini saya mendampingi orang muda di komsel Tana Waikanena Sumba Tengah sejak 2024, kurang lebih sudah 3 tahun.

Pengalaman yang saya rasakan dalam mendampingi adalah seru dan menantang karena ada banyak situasi dan kondisi yang harus disesuaikan. Lebih lebih karena saya adalah seorang tenaga kesehatan dengan beban kerja yang tidak sedikit. Namun kendala itu tidak mengendorkan semangat saya untuk tetap mendampingi orang muda.

Saat ini tidak hanya rutinitas pendampingan saja yang kami lakukan tetapi kami juga melakukan satu kegiatan tambahan yakni mengadakan kelas Public Speaking untuk orang muda Katolik. Ide ini lahir karena kami melihat potensi orang muda di wilayah kami yang begitu besar tapi akses terhadap hal hal seperti itu yang terbatas.

Maka kami mulai berinisiatif untuk memfasilitasi meskipun juga dengan keadaan kami yg terbatas juga. Sampai saat ini kami sudah melakukan kelas 1 kali dan rencana ke depan kami akan melakukan itu beberapa kali lagi, dengan tujuan agar peserta atau orang muda benar-benar mendapatkan pelajaran yang mantap dan cukup untuk bekal di masa mendatang.

Sekian cerita dari kami, mohon dukungan dan doa dari teman teman sekalian. Terimakasih.

Maria Matildis Tibu

Paroki St. Klemens Katikuloku



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

BAB 6: “ORANG MUDA DENGAN AKAR”

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE CHRISTUS VIVIT DARI BAPA SUCI FRANSISKUS BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT ALLAH

HUBUNGANMU DENGAN ORANG-ORANG LANJUT USIA

192. Dalam nubuat Yoel, kita menemukan pesan yang memungkinkan kita untuk memahami hal ini secara sangat indah. Dikatakan demikian: “Setelah itu, Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi” (Yl. 3:1; bdk. Kis. 2:17). Apabila orang muda dan orang tua membuka diri kepada Roh Kudus, mereka akan menghasilkan kombinasi yang mengagumkan. Orang tua memiliki mimpi dan orang muda memiliki visi. Bagaimana mereka saling melengkapi?

193. Orang tua memiliki mimpi yang terjalin dengan kenangan dan goresan dari banyak hal yang dijalani, yang ditandai oleh pengalaman dan waktu. Jika orang-orang muda menancapkan akar mimpi-mimpi orang tua itu, mereka dapat memandang masa depan. Mereka dapat memiliki visi yang membuka cakrawala mereka dan menunjukkan jalan-jalan baru kepada mereka. Tetapi jika orang tua tidak bermimpi, orang muda tidak dapat lagi melihat cakrawala itu dengan jelas.

194. Sangatlah indah untuk menemukan, di antara berbagai barang yang disimpan orang tua kita, beberapa kenangan yang membuat kita membayangkan apa yang diimpikan kakek dan nenek kita untuk kita. Setiap manusia, bahkan sebelum dilahirkan, telah menerima sebuah hadiah dari kakek neneknya, yaitu berkat dari impian yang penuh dengan cinta dan harapan: kehidupan yang lebih baik. Apabila seseorang tidak memperolehnya dari kakek neneknya, pasti kakek buyutnya memiliki mimpi itu dan bersukacita karena dirinya ketika mereka merenungkan anak-anak dan cucu-cucu mereka dalam buaian. Mimpi awal dari semua adalah mimpi Sang Pencipta, Allah Bapa kita, yang mendahului dan menyertai hidup seluruh anak-Nya. Ingatlah berkat ini, yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini adalah sebuah warisan berharga yang harus kita pertahankan supaya pada gilirannya kita juga dapat meneruskannya.

195. Itulah sebabnya adalah hal baik untuk membiarkan orang tua menceritakan kisah mereka yang panjang, yang terkadang tampak mitologis atau terlalu imajinatif –itu adalah mimpi



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

orang tua-, namun sering kali penuh dengan pengalaman berharga, simbol-simbol yang mengesankan, pesan tersembunyi. Kisah-kisah ini membutuhkan waktu untuk diceritakan dan kita harus mempersiapkan diri untuk bebas mendengarkan dan menafsirkannya dengan sabar karena kisah-kisah tersebut tidak masuk ke dalam pesan jejaring sosial. Kita harus menerima bahwa kebijaksanaan yang diperlukan untuk hidup tidak dapat tercakup dalam batas-batas yang ditentukan sumber daya komunikasi kita saat ini.

196. Dalam buku Kebijakan Waktu, terungkap beberapa keinginan dalam bentuk permintaan. “Apa yang saya minta dari orang-orang tua, termasuk saya sendiri? Saya minta agar kita menjadi penjaga kenangan. Kami, kakek dan nenek, perlu membentuk sebuah paduan suara. Saya membayangkan orang-orang tua sebagai paduan suara permanen dari suatu tempat suci spiritual yang penting, di mana doa-doa permohonan dan nyanyian pujian menopang seluruh komunitas yang bekerja dan berjuang di bidang kehidupan.” Sangatlah indah bahwa, “Teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda! Biarlah semuanya memuji-muji Tuhan” (Mzm. 148:12-13).

197. Apa yang kita orang-orang tua dapat berikan kepada orang-orang muda? “Kepada orang muda masa kini, yang hidup dalam perpaduan antara ambisi heroik dan rasa tidak aman mereka sendiri, kita dapat mengingatkan bahwa hidup tanpa cinta adalah hidup yang hampa.” Apa yang dapat kita katakan kepada mereka? “Kepada orang muda yang ketakutan, kita dapat mengatakan bahwa kecemasan akan masa depan dapat diatasi.” Apa yang dapat kita ajarkan kepada mereka? “Kepada orang muda yang sangat khawatir pada diri mereka sendiri, kita dapat mengajarkan bahwa ada sukacita yang lebih besar dalam memberi daripada menerima, dan bahwa cinta tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan.”

Seruan Apostolik Christus Vivit dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:

<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>



KLIK LINK INI



INSPIRING YOUNG PEOPLE TO CHANGE THE WORLD IN CHRIST.

Domus Cordis (DC) adalah komunitas Katolik dengan misi menginspirasi orang muda untuk mengubah dunia dalam Kristus. DC membantu mewujudkan komunitas basis Katolik orang muda dengan menyediakan program pembinaan iman dan pendampingan.

Selain itu, DC juga melayani pewartaan Kabar Gembira secara online maupun onsite, memberikan bimbingan retret, pendidikan seksual bagi remaja, serta menggerakkan karya amal kasih bagi sahabat-sahabat pra sejahtera.

Kontak kami di:

- +62 812 1997 7328
- info@domuscordis.com
- www.domuscordis.com

Saat ini, komunitas DC berdomisili di Semarang, Sydney, dan berpusat di Jakarta. DC Jakarta tergabung dalam Pertemuan Mitra Kategorial (Pemikat) di Keuskupan Agung Jakarta, dengan Moderator Romo Stevanus Harry Yudanto Pr. Sedangkan, DC di berbagai lokasi lainnya tetap berada di bawah otoritas Gereja Katolik atau keuskupan setempat.

TIGA HARI BERSAMA CHARIS INDONESIA: BERANI BERMIMPI

Perjalanan sepuluh jam menggunakan bus dari Muntilan ke Jakarta tidak hanya memindahkan ragaku, tetapi juga mengubah cara pandangku tentang masa depan. Bersama teman-teman Teen Cordisian (TC) Domus Cordis (DC) Semarang, aku berkesempatan mengikuti kegiatan Journey With Charis Indonesia: Dare to Dream with God pada tanggal 16 hingga 18 Juni 2026.

Kegiatan ini adalah hasil kolaborasi dari komunitas-komunitas yang tergabung dalam Charis Indonesia, antara lain Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik (BPN PKK) Indonesia, Light Of Jesus Family (LOJF), Catholic Family Ministry (CFM), Komunitas Emmanuel, Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) serta Domus Cordis (DC).

Lanjutan artikel dapat dibaca di link berikut:

<https://www.domuscordis.com/post/tiga-hari-bersama-charis-indonesia-berani-bermimpi>



KLIK LINK INI